

PERKEMBANGAN *SYARAH* HADIS DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM

Akhmad Sagir

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari
Jl. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin

Abstrak

Uraian (Syarah) hadis merupakan satu aspek penting dalam kajian hadis yang memberikan penekanan pada kepastian dan uraian serta penjelasan terhadap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi s.a.w. syarah hadis bukanlah perbincangan baru dalam tradisi keilmuan Islam. Ia dimulai sejak awal dengan keterlibatan sebagian besar para muhadditsun. Bagaimanapun juga, evolusi perkembangan dan kematangannya dari aspek penulisannya agak terlambat dibandingkan dengan cabang ilmu hadis yang lain. Hal ini dikarenakan syarah hadis itu merupakan integrasi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis, lughah, tatabahasa, ushul fiqh, sejarah dan sebagainya.

Kata kunci: *syarah* hadis, tradisi penulisan, *kutub al-sittah*, nusantara.

Pendahuluan

Syarah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti penjelasan atau uraian yang agak panjang dan teratur untuk menjelaskan sesuatu, kedudukan, masalah pendapat dan lain-lain.¹ Hadis pula secara terminologinya ditakrifkan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan, *taqrîr*, sifat tubuh secara lahiriah (penciptaan) dan akhlak (kepribadian); baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul.² Uraian (*Syarah*) hadis merupakan satu aspek penting dalam kajian hadis yang memberikan penekanan pada kepastian dan uraian serta penjelasan terhadap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.

Syarah hadis dalam tulisan ini disamakan pengertiannya dengan uraian (dalam bahasa Indonesia) atau dalam istilah '*ulûm al-hadîts* dikenal

¹Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), cet. h.

²Muhammad Abû al-Layts al-Khayr Abadî, '*Ulûm al-Hadîts Ashûluba wa Mu'ashiruha*, (Bangi: Dâr al-Syahir, 2005), cet. ke-4, h. 145.

juga istilah *fiqh al-hadîts*. Istilah-istilah tersebut adalah sama maksudnya yaitu mendapatkan keterangan dan pemahaman yang sebenarnya terhadap sebuah hadis. Tulisan ini disajikan untuk memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan penulisan *Syarah* (uraian) hadis dalam tradisi keilmuan keislaman.

Tradisi Penulisan *Syarah* dalam Islam

Uraian atau *syarah* merupakan aspek penting dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman. Jika diteliti dan diperhatikan secara mendalam, tradisi uraian ini merupakan suatu tradisi yang simultan dan kontinu (secara terus-menerus). Ia menjadi keperluan yang mendasar bagi ilmu, karena sebagian besar penulisan para ulama terdahulu ditulis dalam bentuk teks (*matan*) atau ringkasan yang cukup ringkas dan padat, dengan tujuan untuk memudahkan dalam penghafalan dan adanya kesinambungan pemikiran.³

Lahirnya karya-karya seperti ini dicontohkan oleh kitab Alquran sendiri yang diturunkan dalam bentuk yang ringkas dan padat serta penuh dengan mukjizat dari segi makna dan bahasanya. Demikian juga dengan hadis yang datang dari Rasulullah saw. dalam bentuk *jawâmi' al-kalim*, Ibn Rajab al-Hanbalî mengutip pernyataan Imâm al-Khatthâbî dalam *Gharîb al-Hadîts* menyatakan:⁴

"Sesungguhnya Allah swt. Telah memanjangkan (mengutus) Rasul-Nya dengan jawâmi' al-kalim (ucapan yang ringkas tapi padat) yang dijadikan sebagai pakaian kenabiannya dan tanda kerasulannya untuk memudahkan pendengar menghafal dan menyampaikannya"

Jawâmi' al-kalim adalah ucapan yang ringkas dan pendek tetapi mempunyai maksud yang sangat luas. Menurut al-Zuhri, *jawâmi' al-kalim* adalah konsep Allah terhadap Rasulullah, yakni banyak hal yang telah ditulis dalam kitab-kitab sebelumnya dikumpulkan pada Rasulullah saw. dalam satu atau dua ucapan/ungkapan saja.

Kenyataan di atas sangat mempengaruhi ulama-ulama terdahulu sehingga karya mereka lebih banyak dalam bentuk ringkasan yang cukup

³Abdul Latif Abdul Razaq, "Kedudukan *Syarah* dalam Tradisi Islam" dalam *al-Hikmah*, bil. 2, April – Ogos, 1998, h. 45.

⁴Lihat Ibn Rajab al-Hanbalî, Syu'aib al-Arna'uth, (ed.), *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsin Hadîsan min Jawâmi' al-Kalim*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1998), cet. ke-7, h. 53.

padat. Namun demikian, para ulama juga berpikir untuk memberikan uraian (*syarah*) terhadap kitab-kitab yang masih berupa *matan*. Hal ini dapat dilihat dari karya mereka seperti *Kawâkib al-Durriyyah* oleh Syeikh Muḥammad bin Aḥmad bin `Abd al-Bâri al-Ahdal yang merupakan uraian terhadap *Matan al-Ajrumiyyah* karya Ibn Ajrum dalam bidang tata bahasa Arab, *Tadrîb al-Râwî fî Syarḥ Taqrîb al-Navâwî* oleh Imâm al-Suyûthî dalam bidang 'ulûm al-*hadîts*, *Hasyiyah al-Qalyubi wa 'Umayrah 'alâ Syarḥ Minhâj al-Thâlibin* karya Abû al-'Abbâs Muḥammad bin Salamah al-Qalyubi dan Syihâb al-Dîn Aḥmad al-Birlisi yang masyhur dengan panggilan Umayrah dalam bidang fikih, *Syarḥ al-'Aqîdah al-Wasathiyah* oleh Syeikh Muḥammad Shâlih Ibn al-'Utsaymin dalam bidang akidah dan lain-lain.

Lahirnya karya-karya *syarah* dalam tradisi ilmu islam, bukan berarti para ulama Islam telah kekeringan ide atau tidak mampu untuk menghasilkan karya tulisan. Bahkan kelahiran karya tersebut sebenarnya sebagai pelengkap yang dapat menyempurnakan terhadap karya sebelumnya (*matan*).⁵ Seperti 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah ketika mentahqiq kitab *al-Raf' wa al-Takmil* menegaskan dalam pendahuluan cetakan ketiganya:⁶

"Beberapa ulama menyarankan kepadaku agar ta'liq (catatan pinggir) yang merupakan tambahan dari kitab aslinya agar dijadikan satu kitab yang baru dan tersendiri dan tanpa mengabaikan isi kandungan kitab aslinya. Disarankan kepadaku supaya menyandarkan kitab tersebut kepada diriku dan menguraikannya menurut kebendakku. Lalu aku menjawab bahwa menyempurnakan apa yang telah dibuat oleh seorang bapak adalah seratus kali lebih baik daripada seorang anak itu memulai hal baru. Tidak ada alasan bagi kita untuk mengabaikan sumbangsib mereka yang bernilai walaupun terdapat kekurangan dan kelemahan.

Semangat itulah yang membuat para ulama sanggup menghabiskan waktu yang banyak untuk menghasilkan karya-karya dalam bentuk *syarah*. Jika diperhatikan lebih teliti dan mendalam maka ditemukan bahwa

⁵Abdul Razaq, "Kedudukan *Syarah*...", h. 46.

⁶Abd al-Fattâh, Abû Ghuddah, (ed.), *al-Raf' wa al-Takmil fî al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, karya Abû al-Ḥasan Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknawî al-Hindî, (Beirut: Dâr al-Aqshâ, 1987), cet. ke-3, h. 6.

karya-karya uraian ini mempunyai beberapa tujuan tertentu. Secara umum ada empat tujuan utama lahirnya karya-karya *Syarah*,⁷ yaitu:

1. Menghidupkan kembali sebuah karya yang kelihatannya mati, karena ada rasa tidak diperlukannya lagi.
2. Menguraikan makna setiap istilah utama, baik dari segi bahasa (*lughah*), dan dari segi tuntutan agama (*syari'ah*), atau dari segi istilah dalam bidang-bidang tertentu seperti tasawuf, ilmu kalam, filsafat dan sebagainya.
3. Menyesuaikan makna-makna yang terkandung dalam *matan* itu dengan pemahaman pada saat itu yakni dengan menggunakan ungkapan atau bahasa yang dapat dipahami pada zamannya. Juga dengan tujuan memperkaya perbendaharaan makna dan pemahaman masyarakat pada saat itu.
4. Meluruskan pemahaman yang melenceng daripada hal-hal yang diperbincangkan.

Perkembangan *Syarah* Hadis dan Penulisannya

Rasulullah saw. diutus dengan *jawâmi' al-kalim*. Hal ini menjadi dasar yang sangat penting bagi para sahabat untuk berusaha memahami segala yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Hal ini ditegaskan oleh beliau di dalam banyak hadis sahih, seperti yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî dan Muslim dari Abî Hurayrah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

بعثت بجوامع الكلم ونصرت بالرعب وبين أنا نائم أتيت بمفاتيح خزائن
الأرض فوضعت بين يدي⁸

Artinya: *Aku diutus dengan jawâmi' al-kalim dan aku dibantu dengan rasa takut (musuh terhadapku) dan ketika aku tidur aku diberikan kunci-kunci khazanah bumi dan ia diletakkan di tanganku".*

⁷Abdul Razaq, "Kedudukan *Syarah*...", h. 46-47.

⁸Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, Kitâb al-I'tisâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah, bab Qawl al-Nabiy Shallallahu 'Alayh wa Sallâm Bu'itstu bi Jawâmi' al-Kalim*, no. 6731; Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim, Kitâb al-Masjid wa Mawadhi' al-Shalah*, no. 813.

Menurut Ibn Rajab, *jawâmi' al-kalim* yang dikhususkan kepada Rasulullah saw. terdiri dari dua jenis, yaitu:⁹

- a. Kandungan Alquran yang diturunkan melalui lisan Rasulullah saw.
- b. Kandungan ucapan Rasulullah saw. yang terdapat dalam hadis-hadis sahih.

Kayakinan kepada kandungan hadis yang berbentuk *jawâmi' al-kalim* ini memotivasi para ulama untuk mengumpul dan menguraikannya. Al-Hâfiz Abû Bakr bin al-Sunnî umpamanya telah mengarang kitab yang dinamakan *Ijaẓ al-Jawâmi' al-Kalim min Sunan al-Ma'tsûrah*, al-Khatthabi juga mengemukakan beberapa contoh *jawâmi' al-kalim* tersebut di awal kitab *gharîb al-Hadîts*-nya.¹⁰ Kegigihan mereka ini menggambarkan pentingnya hadis Rasulullah saw. itu untuk diuraikan dan dipahami dalam arti yang lebih luas.

Di samping itu, lahirnya karya-karya uraian hadis juga merupakan pelengkap bagi karya-karya pengumpulan dan penyusunan hadis itu sendiri. Perkembangan ini menurut Khalîl Ibrâhîm Qutayala dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:¹¹

- a. Pengakuan ulama *muta'akbirîn* kepada ulama *mutaqaddimîn*. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan 'Alî al-Qârî: "*sebagaimana ulama terdahulu berusaha dalam menggagas dan memulai, maka begitulah ulama kemudian berusaha meringkas, memilah-milahkan selain menghabiskan umur mereka dalam mengakui dan menguatkan (sebuah hadis).*"¹²
- b. Kelebihan memahami hadis yang lebih tinggi nilainya daripada hanya mengumpulkannya saja. Imâm al-Khatthâbî umpamanya melihat bahwa memahami hadis adalah lebih utama karena ia merupakan "buah" (*natîjah*) bagi pengajian hadis.

Dengan demikian penulisan dalam bidang uraian (*Syarah*) hadis ini telah menjadi satu bidang yang tidak kurang maraknya dibandingkan dengan bidang keilmuan lainnya. Penulisan uraian hadis itu sendiri

⁹Lihat al-Hanbalî, Syu'aib al-Arna'uth, (ed.), *Jâmi' al-'Ulûm...*, h. 55-56.

¹⁰al-Hanbalî, Syu'aib al-Arna'uth, (ed.), *Jâmi' al-'Ulûm...*, h. 55-56.

¹¹Khalîl Ibrâhîm Qutayala, *al-Imâm 'Alî al-Qârî wa Atsaruhu fî 'Ilm al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. 285-288.

¹²Alî bin Sulthân Muḥammad al-Qârî, *Mirqat al-Mafâtiḥ Syarḥ Misykât al-Mashâbih wa ma'abu Ajwibah al-Hâfizh Ibn Hajar al-'Asqalânî 'alâ Risâlah al-Qazwîni*, (Makkah: al-Maktabah al-Tijâriyyah, t.th.), juz 5, h. 657.

sebenarnya melalui beberapa periode perkembangan sehingga mencapai kematangannya sebagai sebuah kitab *Syarah* yang berdiri sendiri. Perkembangan ini terjadi sejalan dengan tuntutan syara' dan perkembangan zaman untuk memahami hadis dari segi makna yang benar dan tepat.

1. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan *Syarah* Hadis

Bibit tumbuhnya uraian hadis telah ada sejak adanya hadis itu sendiri. Ini berarti bahwa uraian hadis itu dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. Perkembangan ini merupakan tuntutan fitrah untuk memastikan setiap hadis dapat dipahami dengan maksud yang benar. Rasulullah sendiri sangat memperhatikan tentang pemahaman yang betul terhadap ucapan yang dikeluarkan beliau. Hal ini dapat dilihat melalui uraian Nabi sendiri terhadap perkataan atau maksud hadis yang telah disabdakan. Imâm Muslim meriwayatkan dari Abî Hurayrah r.a. Rasulullah saw. bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْعَيْبَةُ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ¹³

Maksudnya: *Apakah kalian tahu apakah ghibah itu? Para sahabat berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi bersabda: (Ghibah itu adalah) Kamu menyebut sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu. Lalu dikatakan (oleh seorang sahabat kepada baginda saw.): Apa pendapat kamu (Rasulullah) jika pada saudaraku itu sesuatu kenyataan yang benar? Baginda bersabda: Jika padanya (saudaramu itu) seperti yang kamu katakan, sesungguhnya kamu telah melakukan ghibah, dan jika tidak benar maka sesungguhnya kamu telah melakukan tuduhan yang palsu.*

Penekanan Rasulullah saw. agar memahami hadis ini juga tergambar melalui sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abî Dâwûd dari Zayd bin Tsâbit sebagai berikut:

¹³Muslim bin al-Hâjjaj, *Kitâb al-Birr wa al-Shilâh wa al-Adab, bab Tahrim al-Ghibah*, no. 4950.

نضر الله امرأ سمع منا حديثاً فحفظه حتى يبلغه فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه¹⁴

Artinya: Allah akan menceritakan seseorang yang mendengar sesuatu (hadis) dari kami lalu menghafalnya kemudian menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, kadang-kadang orang yang menyampaikan tidaklah lebih memahami dari yang mendengar dan kadang-kadang orang yang menyampaikannya tidaklah mengetahuinya.

Uraian yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap hadis tidak hanya pada perkataan saja, bahkan dalam bentuk amaliah dan perbuatan. Imâm Aḥmad meriwayatkan dari Mâlik bin Huwayrits bahwa Nabi saw. bersabda:

إذا حضرت الصلاة فأذننا وأقيما وليؤمكما أكبركما وصلوا كما تروني أصلي¹⁵

Artinya: Apabila waktu salat sampai hendaklah (salah seorang) kamu aḥzan dan iqamah dan hendaklah yang paling tua (daripada kamu) menjadi imam dan salatlak kamu seperti kamu melihat aku salat.

Selain itu sikap para sahabat yang dangat berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan setiap hadis Rasul saw. menyebabkan mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan uraian akan maksud hadis yang disabdakan oleh Baginda saw. Satu contoh hadis bagaimana para sahabat meminta penjelasan atas sabda Nabi, seperti diriwayatkan oleh Imâm Aḥmad dari Abî Hurayrah r.a. sebagai berikut:

كل أمتي يدخل الجنة يوم القيامة إلا من أبي، قالوا: ومن يأبي يا رسول الله، قال: من أطاعني دخل الجنة ومن عصاني فقد أبي¹⁶

¹⁴Sulaymân bin al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwûd, Kitâb al-'Ilm, bab Fadl Nasyr al-'Ilm*, no. 3175.

¹⁵Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Annwal Musnad al-Bashriyyîn, Baqiyyah Hadîts Mâlik bin Huwayrits Radiyallahu 'anhu*, no. 19625.

¹⁶Aḥmad bin Ḥanbal, *Baqi Musnad al-Mukatstsarîn, Baqi Musnad al-Sâbiq*, no. 8373

Artinya: *Setiap umatku akan masuk syurga pada hari kiamat kecuali orang yang enggan, para sahabat bertanya: Siapakah yang enggan wahai Rasulullah? Nabi bersabda: Siapa yang mentaatiku akan masuk syurga dan siapa yang melakukan ma'siat (tidak menurut) kepadaku, dialah yang enggan.*

Setelah kewafatan Rasulullah saw. aktivitas *syarah* terus saja berkembang. Sikap berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan maksud yang sebenarnya akan sebuah hadis Nabi ini diteruskan oleh para sahabat. Perkembangan ini digalakkan lagi dengan pertanyaan para tabi'in tentang hal-hal yang berkembang pada zaman mereka. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan Ibn 'Umar tentang persoalan Yahyâ bin Ya'mar berkenaan dengan masalah *al-qadr* di dalam hadis Jibrîl yang cukup panjang. Seperti diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari Yahyâ bin Ya'mar,¹⁷ yang maksudnya sebagai berikut:

"Golongan pertama yang berkata (menolak) tentang al-qadr di Basrah adalah Ma'bad al-Jubani, lalu aku (Yahyâ bin Ya'mar) pergi bersama Humayd bin 'Abd al-Rahmân al-Humayri menunaikan haji dan umrah, kami pun berbincang jika sekiranya kami bertemu dengan sahabat Rasulullah saw. kami akan bertanya tentang apa yang mereka katakan (penolakan al-qadr). Tiba-tiba kami bertemu dengan 'Abdillâh bin 'Umar di dalam masjid lalu kami duduk di sisi kanan dan kirinya, aku menyangka sahabatku telah mewakili kepadaku untuk bertanya, akupun berkata: "Abû 'Abd al-Rahman, sesungguhnya telah ada sebelum kami manusia yang membaca Alquran dan tidak mempunyai ilmu dan mereka mendakwa bahwa tidak ada qadr dan setiap sesuatu itu terjadi dan berlaku dengan sendirinya". Lalu belian (Ibn 'Umar) berkata: Apakah kamu berjumpa dengan mereka, beritahulah bahwa aku berlepas dari mereka dan mereka juga berlepas dari aku. Demi zât yang 'Abdullâh bin 'Umar bersumpah dengannya jika sekiranya seseorang itu memiliki emas seperti gunung Ubud kemudian dinaskahkannya niscaya tidak akan diterima Allah swt. Sehingga dia beriman dengan al-qadr". Lalu dia berkata: "Telah menceritakan kepadaku bapakku 'Umar bin al-Khaththâb..."

Walaupun perkembangan uraian (*syarah*) ini tidak sepesat perkembangan dari aspek penyebaran dan penilaian hadis itu sendiri, namun ia masih menjadi perhatian para sahabat, tabi'in dan ulama sesudah mereka. Imâm al-Hâkim al-Naysaburi di dalam *Ma'rifa al-'Ulâm al-Hadîts* telah mengemukakan daftar yang panjang tentang keikutsertaan ahli

¹⁷Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim, Kitâb al-Imân, Bab Bayân al-Imân wa al-Islâm wa al-Ihsân*, no. 9.

hadis dalam *fiqh al-hadîts* di zaman awal peradaban Islam serta riwayat-riwayat yang menunjukkan keterlibatan mereka.¹⁸ Di antaranya adalah Muḥammad bin Muslim al-Zuhrî (w. 134 H), Yahyâ bin Sa'îd al-Anshârî (w. 144 H), 'Abd al-Raḥmân bin 'Amr al-Awza'î (w. 157 H) dan Sufyân bin 'Uyaynah al-Hilâlî (w. 198 H).

Imam al-Hâkim selanjutnya menegaskan bahwa:

"Dengan kebendak Allah kami sebutkan orang-orang yang terlibat dalam fiqh al-hadîts di kalangan ahlinya saja, sebagai bukti bahwa para ahli yang mendalami dalam bidang ini tidak jabil tentang fiqh al-hadîts karena ia termasuk di antara cabang-cabang ilmu hadis".

Penegasan dan daftar nama-nama ulama hadis yang terlibat dalam *fiqh al-hadîts* ini membuktikan kepada kita bahwa perhatian ulama hadis tidak tertuju pada kajian sanad saja, tetapi juga menyentuh masalah pemahaman sebuah hadis. Hal tersebut juga telah dimulai seiring dengan penelitian dan kajian terhadap sanad hadis itu sendiri.

2. Periode Perkembangan Penulisan *Syarah* Hadis

Penulisan *syarah* hadis dimulai sejak adanya tradisi menulis dalam Islam. Karena sikap umat Islam ketika itu (*salaf al-shâlih*) yang senantiasa berpegang teguh kepada Alquran dan hadis dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sikap ini telah mempengaruhi mereka dalam menghasilkan setiap tulisan. Di mana hal ini dapat diperhatikan melalui tulisan mereka dalam bidang-bidang yang lain dan juga ketika mengumpulkan hadis. *Syarah* pada periode ini lebih terfokus pada uraian yang bersifat *istidlâl*¹⁹ (induktif) daripada penulisan uraian hadis secara istilahnya yang menggunakan kaedah *istintaj*²⁰ (deduktif).

¹⁸al-Hâkim Muḥammad bin 'Abdullâh al-Naysabûrî, *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1977), h. 63-85.

¹⁹Kaedah *istidlâl* adalah kaedah uraian yang dilakukan dengan mengemukakan sebuah hadis untuk dijadikan dalil dan hujjah bagi persolan yang dinyatakan. Dalam kaedah ini, hadis bukanlah topik utama perbincangan. Ia dikemukakan untuk menguatkan argumentasi bagi perbincangan yang dilakukan. Namun demikian perbincangan dengan kaedah ini secara tidak langsung telah menguraikan sebuah hadis berkenaan dalam aspek-aspek tertentu.

²⁰Kaedah *istintaj* adalah kaedah uraian yang dilakukan dengan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah dari sebuah hadis yang dikemukakan. Dalam kaedah ini, biasanya hadis tersebut menjadi topik utama dan dasar perbincangan.

Kitab *al-Risâlah* karya Imâm al-Syafi'i umpamanya, tidak dikenal sebagai kitab hadis atau kitab uraian hadis. Walaupun demikian, di dalamnya memuat uraian-uraian terhadap maksud sebuah hadis yang sebenarnya. Begitu juga dengan penyusunan kitab-kitab hadis itu sendiri, seperti *Shahîh al-Bukhârî*, *al-Muwattba'*, *Sunan al-Tirmidzî* dan *Sunan Abî Dâwud*, disusun berdasarkan pemahaman dan ijtihad fikih mereka.²¹ Hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui penamaan dan penyusunan judul bab-bab yang dikemukakan. Secara tidak langsung mereka telah memberikan *syarah* terhadap hadis yang ditulis dalam kitab-kitab tersebut.

Istilah *Fiqh al-Bukhârî fî al-Tarâjum* umpamanya telah menjadi sebuah istilah yang masyhur di kalangan ulama²² ketika membahas kitab *Shahîh al-Bukhârî* untuk menguraikan ijtihad dan uraian Imâm al-Bukhârî terhadap sebuah hadis.²³ Maksudnya *Fiqh al-Bukhârî fî al-Tarâjum* adalah satu bentuk pemahaman al-Bukhârî terhadap hadis di dalam terjemahan (nama bab). Menurut Sidqi Jamil al-Atthar, terjemahan (nama) bab inilah yang merupakan tujuan al-Bukhârî dalam menyusun kitab *Shahîh*-nya, yaitu untuk memberikan pemahaman sebuah hadis.²⁴ Walaupun uraian dan pemahaman melalui penamaan bab itu hanya dalam bentuk penjelasan umum tetapi ia tetap merupakan sumbangan yang sangat penting bagi mendorong perkembangan uraian dan *fiqh al-hadîts* pada priode awal.

Penulisan *syarah*/uraian hadis sebagai kitab kajian hadis yang berdiri sendiri diketahui pertama kali sekitar akhir abad kedua dan awal abad ketiga hijrah. Kelahirannya diawali melalui penulisan dalam bidang

Kaedah inilah yang menjadi dasar bagi pembinaan disiplin kitab *syarah* hadis yang dikenal sekarang ini.

²¹Muhammad bin Muhammad Abû Syuhbah, *al-Wasâth fî 'Ulûm wa Musbthalah al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.), h. 21.

²²Sebagai contoh, Syekh Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah telah menyusun kitab *Munasabat fî Tarâjum al-Bukhârî* yang telah ditahqiq oleh Muhammad Ishâq bin Ibrâhîm, Sementara Syekh Waliyullâh al-Dihlawî menyusun *Syarh Tarâjum Abwâb al-Bukhârî* yang keduanya telah diterbitkan bersama di dalam sebuah buku oleh Dâr al-Fikr pada tahun 2000.

²³Muhammad bin Mathar al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyyah: Nasy'atuhu wa Tathammuru min al-Qarn al-Anwal ila Nihâyah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri*, (Riyâdh: Dâr al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1996), h. 118.

²⁴Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah, *Munasabat fî Tarâjum al-Bukhârî*, tahqiq, Muhammad Ishâq bin Ibrâhîm, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000), h. 3.

*ikhtilâf al-ḥadīts*²⁵ dan *gharīb al-ḥadīts*.²⁶ Penulisan dalam bentuk ini lebih cenderung menggunakan pendekatan *istintaj* sebagai kaedah uraian hadisnya. Namun dari segi skop uraiannya masih terfokus pada uraian yang bersifat ta'wil serta makna perkataan saja, tidak secara *taḥlīlī*²⁷ yang mencakup seluruh aspek dalam sebuah hadis.

Penulisan *gharīb al-ḥadīts* telah dimulai sejak akhir abad kedua hijrah. Di antara ulama terawal yang terlibat menyusun kitab *gharīb al-ḥadīts* adalah al-Nadhr bin Syumayl (w. 203 H), beliau merupakan salah seorang guru Ishâq bin Rahawayh yang menjadi guru bagi Imâm al-Bukhârî. Seterusnya penulisan *gharīb al-ḥadīts* dilanjutkan oleh Qutrub (w. 216 H), Abû 'Ubaydah Ma'mar bin Mutsanna (w. 209 H), Abû 'Amr al-Syaybani (w. 210 H), Abû Zayd al-Anshârî (w. 215 H), al-Asmi'î (w. 216 H) dan banyak lagi. Akan tetapi sangat disayangkan karena kebanyakan karya-karya awal dalam bidang *gharīb al-ḥadīts* ini tidak dapat ditemukan dan hanya diketahui melalui tulisan-tulisan ulama terdahulu saja.²⁸

Seperti penulisan *gharīb al-ḥadīts*, penulisan yang berkaitan dengan *ikhtilâf* dan *musykil* juga telah dimulai sekitar akhir abad kedua hijrah. Kitab *Ikhtilâf al-Ḥadīts* karya Imâm al-Syâfi'î (w. 204 H) adalah di antara karya terawal yang ditemukan menjelaskan hadis secara khusus. Beliau juga dianggap sebagai pelopor dalam penulisan *mukhtalaf al-ḥadīts*. Tulisan Imâm al-Syâfi'î ini lahir sebagai jawaban beliau terhadap golongan yang meragukan hadis-hadis yang secara zahirnya bertentangan dengan akal pikiran mereka. Walaupun karya ini tidak mencakup semua tema-tema dan hadis-hadis yang ada dalam bidang ini, namun beliau telah berhasil

²⁵Secara terminologi, *mukhtalaf* dipahami apabila ada dua hadis atau lebih yang diterima (kesahihannya) tampak berlawanan secara zahir. Lebih lanjut lihat Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadīts*, (Dimasyq: Dâr al-Fikr, 1997), cet. ke-3, h. 337.

²⁶Secara istilah *Gharīb* dimaksudkan adanya perkataan (suatu lafaz) pada matan hadis yang tersembunyi dan tidak dipahami karena kurang masyhur penggunaannya. Lebih lanjut lihat Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, h. 337; lihat juga Abadi, 'Ulûm al-Ḥadīts..., h. 308-309.

²⁷*Taḥlīlī* ialah cara penjelasan yang berdasarkan kepada pembagian teks secara bagian-bagian kecil yang dirujuk kepada asli dan sumber teksnya. Secara umum *taḥlīlī* boleh dipahami sebagai uraian yang tuntas yang mencakup seluruh aspek dan bidang matan tersebut. Lihat Ahmad al-Ayîd et.al, *al-Mu'jam al-'Arabî al-Asasî*, (Tunisia: al-Munazzamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulûm, 1999), h. 247.

²⁸Lihat Muḥammad Attunjî, *al-Mu'jam al-Mufasssal fî Tafsi'r Gharīb al-Ḥadīts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 3; Muḥammad 'Ajjâj al-Khâthib, *Ushûl al-Ḥadīts: 'Ulûmuhu wa Mushthalahuh*, (t.t.: Dâr al-Ma'ârif, 1988), cet. ke-10, h. 281-282.

meletakkan dasar-dasar serta metodologi dalam memahami dan mengumpulkan hadis-hadis yang nampaknya bertentangan.²⁹

Usaha Imâm al-Syâfi'i tersebut dilanjutkan oleh Ibn Qutaybah (w. 276 H) dengan karya beliau *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*. Tulisan ini lahir juga untuk memberikan wawasan terhadap masyarakat Islam yang bercampur dan terpengaruh dengan pemikiran asing yang disebarkan melalui terjemahan kitab-kitab Yunani, Parsi dan Hindu ke dalam bahasa Arab. *Uslûb manthiqî* dan Filsafat juga telah mempengaruhi pemikiran mereka sehingga dengan tanpa ragu menolak nas-nas yang *qath'i* hanya dengan sebab adanya keraguan pada akal mereka.³⁰ Maka lahirlah karya Ibn Qutaybah ini yang bukan saja menjelaskan hadis-hadis yang bertentangan tetapi memasukkan juga penjelasan tentang hadis-hadis *musykil*.³¹ Bahkan pembahasan tentang *musykil* justeru mendominasi sebagian besar perbincangan hadis-hadis dalam karya beliau.³²

Kemunculan Imam Ibn Jarîr al-Thâbarî (w. 310 H) melalui karya beliau *Tahdzîb al-Atsar* menambah semaraknya perkembangan penulisan *syarah* hadis. Walaupun beliau memberi batasan di sekitar hadis-hadis yang bertentangan, namun penjelasan beliau lebih komprehensif. Kalau sebelumnya uraian hadis hanya tertumpu kepada *fiqh al-hadîts* (pemahaman umum), karya Ibn Jarîr ini mulai melibatkan kajian terhadap *'ilal al-hadîts*, jalur-jalur periwayatannya (*sanad*), fikih dan sunan, pendapat ulama dan argumen mereka serta *gharîb al-hadîts*.

Usaha seperti ini juga telah dilakukan oleh Imâm al-Thahawî (w. 321 H) melalui dua karya beliau yaitu *Syarh Ma'ani al-Atsar* dan *Bayân Musykil al-Atsar*. Sebagaimana karya-karya sebelumnya, ia juga terlahir karena zaman yang dicemari oleh golongan *mulbid* dan golongan yang lemah dalam bidang hadis yang menyebabkan terjadinya kepincangan dalam menerima dan memahami hadis.³³ Imâm al-Thahawî dalam karya

²⁹Abadi, 'Ulûm al-Hadîts...., h. 312.

³⁰Abadi, 'Ulûm al-Hadîts...., h. 312.

³¹Sebagian ulama tidak memisahkan pengertian *mukhtalaf al-hadîts* dengan *musykil al-hadîts* dalam pengertian yang sama. Walaupun terdapat persamaan yakni memerlukan *ta'wîl* dalam memahaminya, akan tetapi ada perbedaan yang kentara yaitu *musykil* tidak mensyaratkan terjadinya pertentangan dengan hadis lain, sementara *mukhtalif* sebaliknya. Lihat Abadi, 'Ulûm al-Hadîts...., h. 312.

³²Lihat karya 'Abdullâh bin Muslim bin Qutaybah, *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.)

³³Abadi, 'Ulûm al-Hadîts...., h. 312-313.

beliau *Syarah Ma'ani al-Atsar* mencoba memberikan nuansa yang berbeda yakni dengan menghadirkan pendekatan *tablîlî* di dalam menguraikan hadis-hadisnya.³⁴

Usaha yang dilakukan oleh Ibn Jarîir al-Thâbari dan Imâm al-Thahawî tersebut masih berkisar sekitar hadis-hadis *mukhtalif* dan *musykil*, tetapi karya mereka menjadi dasar di dalam pembinaan penulisan uraian/*syarah* hadis sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam kajian hadis. Karya-karya ini membawa dasar perubahan kepada penulisan syarah hadis dari konsep *fiqh al-hadîts* yang hanya terfokus pada pemahaman teks semata kepada *tablîlî* yang lebih luas sehingga menyentuh aspek sanad, perawi, *'ilal*, bahasa dan sebagainya.

Syarah hadis sesudah al-Thâbari dan al-Thahawî mulai mengarah kepada kitab-kitab hadis tertentu. Hal ini karena karya-karya penyusunan hadis seperti *Shahîh al-Bukhârî*, *al-Muwattha'*, *Sunan al-Tirmidzî* dan *Sunan Abî Dâwud* sudah mendapat perhatian di kalangan para ulama. Al-Hâfîz Abû Sulaymân al-Khatthabî (w. 388 H) umpamanya telah menghasilkan *Ma'âlim al-Sunan* yang merupakan *syarah* dan ulasan terhadap kitab *Sunan Abî Dâwud*. 'Alî bin Khalf bin Batthal (w. 499 H) juga menghasilkan *Syarah al-Bukhârî*. Selanjutnya al-Qâdhi 'Iyâdh (w. 544 H) menghasilkan kitab *Ikmâl al-Mu'allim fî Syarah Shahîh Muslim*. Namun demikian, masih terdapat ulama yang mensyarah hadis-hadis yang mereka pilih sendiri. Imam al-Baghawî contohnya menghasilkan karya *Syarah al-Sunan* yang merupakan himpunan hadis dari kitab-kitab hadis dengan menitikberatkan pada masalah-masalah fikih. Semua karya tersebut menggunakan pendekatan *istintaj* dan *tablîlî* dalam uraian atau penjelasan mereka.

Penulisan karya-karya *syarah* hadis terhadap kitab-kitab hadis tertentu dan kumpulan hadis tertentu terus berjalan, sehingga lahirnya kitab *al-Minhâj Syarah Shahîh Muslim* oleh Imâm Nawâwî (w. 676 H). Kehadiran kitab ini dianggap sebagai penyempurna dan pelengkap atas karya *syarah* sebelumnya. Hal ini karena kitab-kitab *syarah* hadis sebelumnya dipenuhi dengan kutipan pendapat dan pandangan ulama saja, tanpa disertai dengan *tarjîh* dan rumusan pendapat tersebut. Imâm Nawâwî melalui karyanya ini bukan saja mengutipkan kembali pendapat-pendapat tersebut tetapi beliau memilih, menyaring dan men-*tarjîh*-nya.

³⁴Lihat Abû Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Mâlik al-Thahawî, *Syarah Ma'ani al-Atsar*, (Bairut: Dâr al-Kutub, 1979). juz I, h. 11.

Karya Imam Nawâwî ini membawa era baru dalam mematangkan disiplin penulisan kitab *syarah* hadis.³⁵

3. Karya *Syarah* terhadap *Kutub al-Sittah*.

Perkembangan *syarah* hadis sampai tersajinya karya-karya utama dalam hadis telah diuraikan oleh para ulama. *Syarah*-an terhadap karya-karya utama ini dihasilkan dalam berbagai bentuk penjelasan. Ada yang menfokuskan uraian pada *rijâl* dan sanadnya dan ada juga yang menfokuskan pada penyusunan sebuah karya. Dalam makalah ini sekadar mengungkapkan karya-karya *syarah* terhadap *kutub al-sittah* yang menfokuskan uraian-uraiannya berdasarkan penjelasan hadis yang dikumpulkan.

Shahîh al-Bukhârî adalah kitab yang paling banyak mendapat perhatian para ulama. Hal ini tergambar dari karya-karya yang mensyarahkannya di antaranya adalah *Al'âm al-Sunan* oleh Abî Sulaymân Hammad bin Muḥammad al-Bisthî (w. 388 H), *al-Kawâkib al-Durari fî Syarḥ Shâhîh al-Bukhârî* oleh al-Hâfîz Syams al-Dîn Muḥammad bin Yûsuf al-Karmanî (w. 786 H), *Fath al-Bârî fî Syarḥ Shâhîh al-Bukhârî* oleh Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *'Umdat al-Qârî* oleh al-Hâfîz Badr al-Dîn Abî Muḥammad Maḥmûd bin Aḥmad al-Hanafî al-'Aynî (w. 855 H), *Iryâd al-Sârî* oleh Syihâb al-Dîn Aḥmad bin Muḥammad al-Qashtalânî (w. 923 H), *Faydh al-Bârî* oleh Syekh Muḥammad Anwâr al-Kasymirî al-Hanafî (w. 1352 H) dan *Lami' al-Durari* oleh al-Haj Rasyîd Aḥmad al-Kanakuhî. Kitab *Fath al-Bârî* oleh al-Hâfîz Ibn Hajar adalah kitab *syarah* terhadap *Shahîh al-Bukhârî* yang paling utama. Keutamaan *Fath al-Bârî* tergambar melalui pernyataan al-Syawqânî: "Tiada hijrah sesudah *al-fath* (*Fath al-Bârî*)".³⁶

Shahîh Muslim juga mendapat perhatian yang sangat besar di kalangan para ulama. Maka lahirnya karya *syarah* terhadapnya di antaranya, *al-Mufḥim fî Syarḥ Muslim* oleh 'Abdul Ghâfir bin Ismâ'îl al-Farisî (w. 529 H), *al-Mu'lim fî Syarḥ Muslim* oleh Abî 'Abdillâh Muḥammad bin 'Alî bin 'Umar al-Mazirî al-Mâlikî (w. 536 H), *Ikemâl al-Mu'lim bi Fawâ'id Syarḥ Shâhîh Muslim* oleh al-Qâdhî Abî Fadhl 'Iyâdh bin Mûsâ al-Yahshibî (w. 544 H), *Syarḥ Shâhîh Muslim* oleh Abî 'Amr bin 'Utsmân bin al-Shalah (w. 643 H), *al-Minhâj fî Syarḥ Shâhîh Muslim bin Hajjâj* oleh Abî Zakariyâ

³⁵Abd al-'Azîz Qâsim al-Haddâd, *al-Imâm al-Nawâwî wa Atsaruhu fî al-Ḥadîth wa 'Ulûmuh*, (Beirut: Dâr al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1992), h. 569.

³⁶al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah*..., h. 122.

Yahyâ bin Syaraf al-Nawâwî (w. 676 H) dan *Ikemâl al-Ikemâl* oleh Abî al-Rûh 'Îsâ bin Mas'ûd al-Zawawî al-Mâlikî (w. 744 H).³⁷

Sunan Abî Dâwud al-Sijistanî pula diuraikan melalu *Syarh Ma'âlim al-Sunan* oleh Abî Sulaymân Hammad bin Muḥammad al-Bisthî, *Mirqat al-Shu'ûd ilâ Sunan Abî Dâwud* oleh al-Hâfîzh al-Suyûthî (w. 911 H), *Fath al-Wadûd 'alâ Sunan Abî Dâwud* oleh Abî al-Ḥasan Muḥammad bin 'Abd al-Hidî al-Sindi (w. 1139 H), *'Awn al-Ma'bûd Syarh Sunan Abî Dâwud* oleh Syeikh Syams al-Haq al-'Azhim Abadi (w.1329H) dan *Badzî al-Majhûd fî Hil Abî Dâwud* oleh Syeikh Khalil Aḥmad al-Saranghuri (w. 1346 H).³⁸

Karya-karya *syarah* yang menguraikan *Sunan Abî 'Îsâ al-Tirmidzî* pula antara lain, *'Âridab al-Aḥwadzî* dan *Syarh Ibn Sayyid al-Nas* keduanya oleh Abû Bakr bin al-'Arabî al-Mâlikî (w. 734 H), *Syarh Ibn Sayyid al-Nas* telah disempurnakan oleh al-Hâfîzh al-'Irâqî (w. 806 H). Selanjutnya juga telah di-*syarah* melalui *Syarh al-Hâfîzh Abî al-Farj 'Abd al-Rahmân bin Aḥmad bin Muḥammad* atau masyhur dengan Ibn Rajab al-Ḥanbalî (w. 795 H) dan *Tuhfab al-Aḥwadzî* oleh Muḥammad bin 'Abd al-Rahmân al-Mubarakfurî (w. 1363 H).³⁹

Sunan al-Nasâ'î di antara *ketub al-sittah* yang kurang mendapat perhatian para ulama. Walaupun demikian terdapat ulama yang memperhatikannya. Di antaranya al-Ḥafîzh al-Suyûthî dengan kitab *syarah Zabr al-Rabbi 'alâ al-Mujtabi (Syarh al-Suyûthî 'alâ Sunan al-Nasâ'î)* dan Abî al-Ḥasan Nûr al-Dîn bin 'Abd al-Hâdî al-Sindi (w. 1136 H) dengan kitabnya *Hasyiyah al-Sindi 'ala Sunan al-Nasâ'î*. Menurut Dr. Muḥammad Mathar al-Zahrânî, sepanjang pengetahuan beliau hanya ada dua karya ini yang dikarang untuk menguraikan hadis-hadis *Sunan al-Nasâ'î*.⁴⁰

Terhadap *Sunan Ibn Mâjah* muncul karya *syarah* para ulama, antara lain: *Syarh Sunan Ibn Mâjah* oleh al-Ḥâfîzh 'Alâ al-Dîn al-Mughallathay (w. 762 H), *Mâ Tamass ilayh al-Hajah 'alâ Sunan Ibn Mâjah* oleh Sirâj al-Dîn 'Umar bin 'Alî bin al-Mulaqqin (w. 804 H), *al-Dibajah fî Syarh Sunan Ibn Mâjah* oleh Syeikh Kamâl al-Dîn Muḥammad bin Mursi al-Dabirî (w. 808

³⁷al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah...*, h. 131.

³⁸al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah...*, h. 136.

³⁹al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah...*, h. 140.

⁴⁰Menurut beliau lagi, karya ini telah diuraikan oleh Syeikh Muḥammad al-Mukhtar al-Syanqithî dan telah mencapai tiga jilid, tetapi beliau meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikannya. al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah...*, h. 143.

H), *Misbâh al-Zujajah fî Syarh Sunan Ibn Mâjah* oleh al-Hâfîzh Jalâl al-Dîn al-Suyûthî dan *Syarh Sunan Ibn Mâjah* oleh Abî al-Hasan Nûr al-Dîn bin 'Abd al-Hâdî al-Sindi. Menurut Dr. Muhammad Mathar al-Zahrani, Syeikh 'Abd al-Qâdir Badran al-Dimasyqî juga telah men-*syarah* terhadap *Sunan Ibn Mâjah* tetapi tidak ada informasi apakah sudah dicetak atau belum.⁴¹

4. Perkembangan Penulisan *Syarah* Hadis di Nusantara

Untuk lebih melengkapi tulisan ini, juga dipaparkan selintas karya-karya ulama nusantara tentang syarah hadis ini.

Karya *Syarah* hadis di Nusantara diketahui lahir sekitar abad ketujuh belas Masehi dengan munculnya kitab *Hidâyat al-Habîb fî al-Tarhîb wa al-Tarhîb* oleh Syeikh Nuruddin al-Ranirî (w. 1658 M). Kitab ini juga dikenal dengan nama *al-Fawâ'id al-Bâhîyah fî Ahâdîts al-Nabawîyyah*. Kitab ini ditulis pada tahun 1635 M bertepatan 1045 H dan dicetak berulang kali di Timur Tengah dan Nusantara. Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *tarhîb* dan *tarhîb* kemudian diuraikan dalam bentuk terjemahan. Terdapat juga hadis yang diulas oleh pengarang, namun ulasannya sangat ringkas.⁴²

Selanjutnya Syeikh 'Abd al-Ra'uf Fansuri juga menghasilkan karya berupa *Syarh Lathîf 'alâ Arba'in Haditsan li al-Imâm al-Nawâwî*. Kitab ini juga berupa uraian terjemahan yang menjelaskan hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imâm al-Nawâwî yang lebih dikenal dengan nama "*matan Arba'in*". Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1091H/1680M. Metode pemilihan hadis yang sama (*Arba'in*) mendapat tempat di kalangan ulama Nusantara lainnya. Seperti Syeikh Dawud al-Fathani (w. 1297 H) dengan karya *Hadîts Arba'in*, Syeikh Muhammad Shalih bin Muhammad Murid Rawa dengan karyanya *Fath al-Mubîn* dan Syeikh Wan Hasan bin Wan Ishaq al-Fatani dengan karya beliau *Hidâyat al-Mukhtar*.⁴³

⁴¹al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnab...*, h. 145.

⁴²Lihat kajian yang dibuat oleh Dr. Muhiden Abd. al-Rahman tentang kitab ini dalam Disertasi Doktor beliau "*Syeikh Nuruddin al-Raniri dan Sumbangannya Kepada Pengajian al-Hadits: Kajian terhadap Kitab al-Fawâ'id al-Bahiyah fî al-Ahâdîts al-Nabawîyyah*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2003), h. 118.

⁴³Lihat Fauzi Deraman, *Kedudukan Hadis dalam Kitab Jawi: Suatu Kajian Terhadap Karya-karya Syeikh Dawud bin Abdulah al-Fatani*, Tesis Ph.D, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997), h. 44-45

Sesudah abad ke-19M, usaha untuk menghasilkan karya-karya syarah hadis ini terus giat dilakukan dengan lahirnya kitab *Irsyād al-'Ibād Penjaga dan Bekal Hari Akhirat* oleh Syeikh 'Utsmân bin Syihâb al-Dîn al-Funtiani al-Banjari, *Tadzîkâr Qabâ'il al-Qâdbî fî Tarjamah al-Bukhârî* oleh Syeikh Husein Nasir bin Muhammad Tayyib al-Banjari, *Terjemahan Mukhtashar Ibn Abi Jamrah* oleh Ibn al-Rawa dan Mushtafa Abdul Rahman dan lain-lain.⁴⁴

Tokoh yang paling menonjol dalam penulisan syarah hadis ini adalah Syeikh Idris al-Marbawî (w. 1989 M). Hal ini dapat dibuktikan dengan karya besar beliau *Bahr al-Madzîj* sebanyak 30 jilid. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1352H/1933M sehingga dicetak pada tahun 1377H/1957M. Karya beliau ini benar-benar menonjol karena mencoba keluar dari konsep uraian terjemahan kepada *tahlîlî*. Beliau juga menulis karya *Bulûgh al-Marâm* dalam bahasa Melayu yang merupakan terjemahan terhadap kitab *Bulûgh al-Marâm* karya Imâm Ibn Hajar.

Penutup

Dari paparan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *syarah* hadis bukanlah perbincangan baru dalam tradisi keilmuan Islam. Ia dimulai sejak awal dengan keterlibatan sebagian besar para *muhadditsîn*. Bagaimanapun juga, evolusi perkembangan dan kematangannya dari aspek penulisannya agak terlambat dibandingkan dengan cabang ilmu hadis yang lain. Hal ini dikarenakan *syarah* hadis itu merupakan integrasi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis, *lughah*, tata bahasa, *ushûl fiqh*, sejarah dan sebagainya. Di Nusantara pula, khususnya yang masyhur di wilayah Melayu menyaksikan perkembangan *syarah* hadis agak lambat dengan menfokuskan kepada uraian yang bersifat terjemahan. Sementara uraian yang bersifat *tahlîlî* kurang mendapat perhatian yang cukup.

Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat menggugah dan memancing para penggiat ilmu hadis dan dan ilmu keislaman lainnya untuk mencari, meneliti dan mengkaji lebih banyak dan mendalam karya-karya ulama Indonesia khususnya dalam bidang hadis ini, karena banyak karya para ulama kita dalam bidang hadis yang tidak terexpose dengan merata, lebih-lebih ulama Banjar yang lebih banyak merantau. Semoga Allah selalu member hidayah dan taufik-Nya kepada kita untuk selalu berkarya demi kemaslahatan umat dan citra akademik.

⁴⁴Deraman, *Kedudukan Hadis...*, h. 44-45.

Daftar Pustaka

- 'Abd. al-Fattâh, Abû Ghuddah, (ed), (1987). *al-Raf' wa al-Takmil fî al-Jarh wa al-Ta'dîl*, karya Abu al-Hasan Muhammad Abd al-Hayy al-Laknawi al-Hindi, Beirut: Dâr al-Aqshâ.
- 'Abd. al-Rahman, Muhiden, (2003). "*Syeikh Nuruddin al-Raniri dan Sumbangannya Kepada Pengajian al-Hadits: Kajian terhadap Kitab al-Fawâ'id al-Bahiyah fî al-Ahadits al-Nabawiyyah*, Disertasi, Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Abdul Razaq, Abdul Latif, "Kedudukan *Syarah* dalam Tradisi Islam" dalam *al-Hikmah*, bil. 2, April – Ogos, 1998
- Abû Dâwûd, Sulaymân Ibn al-'Ash'ats al-Sijistanî, (1420H/1999M). *Sunan Abî Dâwud*, (Baerut: Dâr al-Fikr.
- Abû al-Layts, Muḥammad, al-Khayr Abadi, (2005). '*Ulûm al-Hadîts Ashiluba wa Mu'ashiruha*, Bangi: Dar al-Syahir.
- Attunji, Muḥammad, (2003). *al-Mu'jam al-Mufassshal fî Tafsi'r Gharîb al-Hadîts*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Ayid Ahmad, et.al, (1999). *al-Mu'jam al-'Arabî al-Asasî*, Tunisia: al-Munazzamah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulum.
- al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl, (1422H). *Sabâ'ih al-Bukhari*, (Tah.): Muhammad Zuhayr b. Nasir al-Nasir. t.t: Dâr Tawq al-Najah.
- Deraman, Fauzi, (1997). *Kedudukan Hadis dalam Kitab Jawi: Suatu Kajian Terhadap Karya-karya Syeikh Dawud bin Abdulah al-Fatani*, Tesis Ph.D, Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- al-Haddâd, 'Abd al-'Azîz Qâsim, (1992). *al-Imâm al-Navâwî wa Atsaruhu fî al-Hadîts wa 'Ulûmuh*, Beirut: Dâr al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- al-Hâkim, Muḥammad bin 'Abdullâh al-Naysaburi, (1977). *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts*, Kairo: Maktabah al-Mutanabbih.

- al-Hanbalî, Ibn Rajab, Syu'ayb al-Arna'uth, (ed.). (1998). *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsin Hadîtsan min Jawâmi' al-Kalim*, Beirut: Muassasah Risalah.
- Ibn Hanbal, Abû 'Abdillah Ahmad b. Hanbal al-Shaybani, (1413H/1993M). *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, di Nomor oleh Shu'ayb al-Arna'ut, al-Qahirah: Muassasah Qurtubah.
- Ibn Jamâ'ah, Badr al-Dîn, (2000). *Munâsabat fî Tarâjum al-Bukhârî*, tahqiq, Muḥammad Ishâq bin Ibrâhîm, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ibn Qutaybah, 'Abdullâh bin Muslim, (t.th.). *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- 'Itr, Nûr al-Dîn, (1997). *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, Dimasyq: Dâr al-Fikr, cet. ke-3.
- al-Khatîb, Muḥammad 'Ajjaj, (1409 H/1989 M). *Ushûl al-Hadîth: 'Ulûmuh wa Musthalahuh*, Baerut: Dâr al-Fikr, ed. ke-3.
- Muslim, Abî al-Husayn Muslim bin al-Hajjâj, (t.th.). *Shahîh Muslim*, Baerut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- al-Thahawî, Abû Ja'far Ahmad bin Muḥammad bin 'Abd al-Mâlik, (1979). *Syarh Ma'âni al-Atsar*, Bairut: Dar al-Kutub.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (t.th.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutayala, Khalîl Ibrâhîm, (1987). *al-Imâm 'Alî al-Qâri wa Atsaruhu fî 'Ulm al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Basya'ir al-Islamiyah.
- al-Qârî, 'Alî bin Sulthan Muḥammad, (t.th.). *Mirqat al-Mafâtîh Syarh Misykât al-Mashâbih wa ma'abu Ajwîbah al-Hâfiẓh Ibn Hajar al-'Asqalânî 'alâ Risâlah al-Qazwîni*, Makkah: al-Maktabah al-Tijariyyah, t.th.
- Abû Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad, (t.th.). *al-Wasîth fî 'Ulûm wa Mushthalah al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi.

al-Zahrani, Muḥammad bin Mathar, (1996). *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nasy'atuhu wa Tathawwuru min al-Qarn al-Awwal ila Nihâyah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri*, Riyâdh: Dâr al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.